

**PERAN GURU PAI DALAM KEGIATAN PEMBIASAAN
PAGI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MAS AL-MUKARRIM PANCATENGAH KABUPATEN
TASIKMALAYA**

¹Nira N. N, ²Mumu Turmudzi

¹nnnira9@gmail.com, ²mumuturmudzi52@gmail.com

Institut Agama Islam Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan pembiasaan pagi serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Mukarrim Pancatengah. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam membentuk moral dan nilai religius peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji bagaimana guru PAI berkontribusi dalam membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan pembiasaan pagi, seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kajian keagamaan singkat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, serta triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan pagi berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual mereka. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, termasuk keterbatasan waktu, variasi tingkat partisipasi siswa, serta keterbatasan sumber daya sekolah.

Kata Kunci: *PAI, Guru PAI, Pembiasaan Pagi, Karakter Religius, Pendidikan Karakter*

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the morning habituation activities and their impact on the development of students' religious character at Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Mukarrim Pancatengah. Character education is a crucial aspect of the Indonesian education system, particularly in shaping the moral values and religious character of students. Using a descriptive qualitative approach, this research examines how PAI teachers contribute to guiding, motivating, and facilitating morning habituation activities such as Dhuha prayer, reading the Qur'an, dhikr (remembrance of Allah), and brief religious studies. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and then analyzed using data reduction, categorization, as well as source and method triangulation to ensure the validity of the findings. The results of the study indicate that the morning habituation activities play a significant role in shaping students' religious character, improving their discipline, responsibility, and spiritual awareness. However, several challenges were identified in the implementation, including time constraints, varying levels of student participation, and limited school resources.

Keywords: *Islamic Religious Education, PAI Teacher, Morning Habituation, Religious Character, Character Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi individu berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan kegiatan religius di sekolah, terutama pada jenjang Madrasah Aliyah. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing spiritual bagi siswa, sehingga keterlibatan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan pagi di MAS Al-Mukarrim Pancatengah (Gularso & Firoini, 2015).

Pembiasaan sendiri merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui pengulangan aktivitas yang konsisten. Kegiatan ini biasanya dilakukan di luar jam pembelajaran formal dan menjadi bagian dari pendidikan budi pekerti. Ciri-ciri pembiasaan meliputi stabilitas perilaku, tidak selalu membutuhkan proses berpikir kompleks, muncul sebagai hasil pengalaman belajar, dan berulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama². Dengan demikian, pembiasaan menjadi metode efektif untuk menanamkan nilai moral dan religius pada peserta didik.

Religiusitas adalah manifestasi pengalaman individu yang meliputi kesadaran dan penghayatan nilai-nilai ketuhanan. Religiusitas berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, pembentukan karakter, dan pengembangan pribadi yang baik melalui ajaran agama. Agama mencakup aspek doktrin, ritual, moral, dan sosial, sehingga individu yang religius diharapkan mampu menerapkan nilai-

nilai keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2011).

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan menjadi kunci agar kegiatan pembiasaan pagi mampu memberikan dampak nyata terhadap karakter siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Mulyasa, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam pembiasaan pagi di MAS Al-Mukarrim Pancatengah serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Fokus penelitian meliputi kegiatan yang dilakukan guru, strategi pedagogis yang diterapkan, dan sejauh mana pembiasaan pagi mempengaruhi sikap, perilaku, serta motivasi religius peserta didik (Al-Ghazali, 1990).

Dengan mengetahui peran guru dan dampak pembiasaan pagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembiasaan religius yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa, sehingga siswa tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2014).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali

pengalaman, persepsi, dan interaksi guru PAI dalam kegiatan pembiasaan pagi serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAS Al-Mukarrim Pancatengah (Creswell, 2014). Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara rinci peran guru PAI dalam pembiasaan pagi, serta mengevaluasi pengaruh kegiatan tersebut terhadap sikap, perilaku, dan motivasi religius peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan sejumlah siswa untuk memperoleh informasi yang kaya terkait pelaksanaan, persepsi, dan makna dari kegiatan pembiasaan pagi (Moleong, 2018). Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan-kegiatan pagi seperti shalat dhuha, tadarus, dan kultum, sehingga peneliti dapat memahami proses dan keterlibatan siswa dan guru secara langsung.

Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen resmi madrasah, termasuk jadwal kegiatan pagi, absensi kehadiran, dan catatan kegiatan keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data tambahan yang mendukung temuan lapangan dan memastikan validitas informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2016).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif tematik yang menggambarkan pola-pola keterlibatan guru dan dampak pembiasaan pagi terhadap karakter siswa. Tahap terakhir

adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama analisis (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan. Triangulasi ini membantu meminimalkan bias, meningkatkan keandalan temuan, dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti (Patton, 2015).

Dengan desain penelitian seperti ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembiasaan pagi yang dilakukan guru PAI, proses implementasinya, serta pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode pembiasaan religius yang lebih efektif dan aplikatif di sekolah lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi di MAS Al-Mukarrim

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam kegiatan pembiasaan pagi di MAS Al-Mukarrim. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai motor penggerak kegiatan keagamaan yang membentuk karakter siswa (Zubaedi, 2011:103). Kehadiran guru secara konsisten dalam kegiatan pagi seperti tadarus, doa pagi, dan kultum, menjadikan mereka fasilitator yang menyusun, mengelola, dan memastikan keterlibatan siswa secara maksimal.

Selain sebagai fasilitator, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan

mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara langsung. Bimbingan ini mencakup teknik membaca doa, membetulkan bacaan Al-Qur'an, hingga menyusun dan menyampaikan kultum. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dalam pembelajaran (Sudrajat, 2011).

Guru PAI juga berperan sebagai motivator yang menjaga semangat dan komitmen siswa terhadap kegiatan religius. Penguatan positif berupa dorongan emosional dan spiritual, motivasi, serta keteladanan guru, secara langsung memengaruhi perilaku siswa. Hal ini memperkuat teori behavioristik dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa penguatan positif akan meningkatkan perilaku yang diinginkan (Skinner, 1953).

Peran guru sebagai pembimbing spiritual juga sangat penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan seperti shalat dhuha, dzikir pagi, membaca Al-Qur'an, dan kultum. Pembimbingan terus-menerus ini mendorong terbentuknya kesadaran spiritual yang tidak hanya terlihat dalam ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan kepribadian siswa sehari-hari.

2. Kegiatan Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan pagi yang konsisten di MAS Al-Mukarrim berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan seperti doa pagi, tadarus, shalat dhuha, dan kultum tidak hanya rutinitas, tetapi sarat nilai spiritual dan moral yang ditanamkan secara sistematis (Lickona, 2012).

Pertama, kegiatan pembiasaan pagi melatih siswa dalam aspek spiritualitas, seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an.

Kebiasaan ini membentuk karakter religius berupa ketaatan beribadah, cinta Al-Qur'an, dan rasa syukur. Pengulangan perilaku positif melalui pembiasaan ini sesuai dengan teori pembentukan karakter menurut Lickona (1992) yang menyatakan bahwa pengulangan perilaku baik akan membentuk karakter yang menetap.

Kedua, kegiatan kultum memberikan kesempatan siswa melatih keberanian berbicara di depan umum sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan mereka. Hal ini mendorong terbentuknya sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kejujuran, yang merupakan bagian dari dimensi karakter religius, termasuk perilaku moral dan sosial (Nurhadi, 2010).

Ketiga, pelaksanaan kegiatan di masjid memberikan nuansa religius dan kekhusyukan yang mendukung pembentukan akhlak. Lingkungan spiritual ini mencerminkan prinsip *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang ditanamkan melalui kebiasaan dan suasana di luar pembelajaran formal, sehingga mendukung pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh.

3. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Pagi

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi memiliki tujuan strategis untuk membentuk karakter religius siswa, namun menghadapi beberapa tantangan signifikan yang memengaruhi efektivitas kegiatan. Tantangan utama meliputi keterlambatan siswa, rendahnya partisipasi aktif, dan minimnya keterlibatan guru.

Pertama, keterlambatan siswa disebabkan oleh pola tidur yang tidak teratur, jarak rumah yang jauh, dan kurangnya pengawasan orang tua. Keterlambatan ini mengurangi

kesempatan siswa mengikuti rangkaian kegiatan seperti doa bersama, tadarus, dan kultum. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melakukan pencatatan kehadiran khusus, sosialisasi dengan orang tua, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang disiplin hadir tepat waktu (Santrock, 2011).

Kedua, rendahnya partisipasi aktif siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa pasif atau kurang percaya diri dalam kegiatan. Solusi yang diterapkan meliputi pendekatan personal, rotasi tugas untuk memimpin kegiatan, serta penggunaan metode inovatif seperti cerita inspiratif, tanya jawab interaktif, dan media visual. Pendekatan ini sesuai prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan emosional dan kognitif siswa (Brown, 2004).

Ketiga, minimnya keterlibatan guru, terutama guru non-PAI, mengurangi keberhasilan kegiatan pembiasaan. Beberapa guru kurang aktif akibat beban kerja, jarak rumah, atau kesadaran akan pentingnya peran dalam kegiatan pagi. Sekolah mengatasi hal ini dengan menyusun jadwal piket guru terstruktur, sosialisasi peran strategis guru, serta evaluasi berkala untuk memperkuat akuntabilitas dan budaya pendidikan karakter (Hargreaves & Fullan, 2012).

Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, meskipun menghadapi beragam tantangan, kegiatan pembiasaan pagi di MAS Al-Mukarrim tetap berhasil membentuk karakter religius siswa secara konsisten. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga sebagai agen pendidikan utama.

D. SIMPULAN

Penanaman karakter religius dalam dunia pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, terutama di tengah tantangan krisis moral generasi muda

saat ini. Penelitian di MAS Al-Mukarrim Pancatengah menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis yang melampaui tugas mengajar di kelas, termasuk sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual siswa.

Kegiatan pembiasaan pagi, seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, dan kajian keislaman singkat, terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Dampak yang terlihat mencakup peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kesadaran spiritual yang konsisten dalam perilaku sehari-hari siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembiasaan pagi sangat sentral. Guru tidak hanya mengelola dan memfasilitasi kegiatan, tetapi juga membimbing siswa secara langsung dalam praktik keagamaan dan penyampaian nilai-nilai moral. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami ajaran agama secara kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Selain itu, kegiatan pembiasaan pagi meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membentuk kesadaran spiritual. Kegiatan seperti kultum melatih keberanian berbicara di depan umum, memperkuat pemahaman keagamaan, dan menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, jujur, dan percaya diri sebagai bagian dari karakter religius.

Pelaksanaan pembiasaan pagi juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan pengawasan guru yang konsisten berperan penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Kehadiran guru sebagai motivator dan teladan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan disiplin, partisipasi, dan internalisasi nilai religius pada siswa.

Dengan demikian, kegiatan pembiasaan pagi di MAS Al-Mukarrim Pancatengah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui penguatan spiritualitas, moral, dan sikap positif sehari-hari, yang semuanya diperkuat oleh peran aktif guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen utama pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Achatilena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani.
- Amirullah, S. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Badudu, J. S. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darmiyati, Z. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press, Cet. I.
- Dasir, M. (n.d.). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1987). *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XV. Jakarta: Gramedia.
- Fakrur, R. (2012). *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Hanum, & Maryani. (n.d.). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Morning Activity di Salah Satu Sekolah Dasar Islam di Kota Bandung.
- Kevin, R., & Karen, E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Novan, A. W. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Putra, P. H., & Ariyanto, M. D. (2018). Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018. *Suhuf*, 30(1), 76.
- Ridwan. (2018). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang* (Tesis). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rozi, F. (2012). *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Supriyadi, D. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–60.
- Supriyadi, D. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 45–56.

- Suyadi, A. (2018). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 123–134.
- Suyanto, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia, 3(3), 71–72.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaun, S. (n.d.). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*.
- Doni, K. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, Cet. I.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Septiani, W. S., & Suwanto, W. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(2), 1519–1525.
- Siti, M. (2013). *Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah*

Menengah Atas (Tesis). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.